

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian KeIslaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>

Issn SK no.: 0005.235/JI.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/JI.3.1/SK.ISSN/2020.01

PENDEKATAN SOSIOLOGIS DALAM STUDI ISLAM

(Sarjana Muslim dan Karya Mereka Melalui Pendekatan Sosiologis)

Muhammad Fajar Adyatama

Ma'had Al Fattah MAN 2 Samarinda

Adyatamafajar26@gmail.com

Abstract: The existence and role of religion today is needed in order to contribute to solving various problems of mankind. Religion is not just a symbol or symbol of goodness. Religion with a good system (nizham) and concept is also structured to answer and solve various problems of society. The need for such a religious concept can be answered when knowledge of religion is complemented by various effective and efficient approaches to be easily accepted by the community. One such approach is the sociological approach. Muslim scholars and scholars, in studying Islam and its civilization, cannot be separated from these various approaches, including the sociological approach. This is natural, because not a few of the Islamic religious laws are related to sociological issues. The purpose of writing this article is to discuss the history of the sociological approach in Islamic studies, the figures and their works in Islamic studies with a sociological approach and what are the advantages and disadvantages of the sociological approach. The research method in writing this article uses a qualitative library research method. The findings of this research are the fact that before the emergence of people like Comte and Weber and other Western sociologists, Muslim scholars had already conducted social studies (research), among them was Ibn Khaldun.

Keywords: Approach, Islamic Studies, Sociological, Figures

Abstrak: Eksistensi dan peran agama dewasa ini sangat dibutuhkan agar dapat ikut andil menyelesaikan pelbagai permasalahan umat manusia. Agama bukan sekedar simbol ataupun lambang kebaikan. Agama dengan sistem (nizham) dan konsep yang baik juga terstruktur dapat menjawab dan memecahkan berbagai persoalan masyarakat. Kebutuhan terhadap konsep agama semacam itu dapat terjawabkan ketika pengetahuan tentang agama dilengkapi dengan berbagai pendekatan yang efektif dan efisien agar mudah diterima masyarakat. Salah satu pendekatan tersebut pendekatan sosiologis. Para ulama dan sarjana muslim, dalam mengkaji tentang Islam dan

peradabannya, tidak terlepas dari berbagai pendekatan itu, termasuk pendekatan sosiologis. Hal ini menjadi wajar, dikarenakan tidak sedikit dari syariat agama Islam yang berhubungan kepada isu-isu sosiologis. Tujuan penulisan adalah artikel ini adalah membahas tentang sejarah pendekatan sosiologis dalam studi Islam, para tokoh dan karya mereka dalam studi Islam dengan pendekatan sosiologis serta apa saja kelebihan dan kekurangan pendekatan sosiologis tersebut. Metode penelitian dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif library research. Temuan dari hasil penelitian ini adalah fakta bahwa sebelum muncul orang-orang seperti Comte dan Weber dan para Sosiolog barat lainnya, para sarjana muslim telah lebih dahulu melakukan kajian (riset) sosial kemasyarakatan, di antara mereka adalah Ibn Khaldun. Dulunya, riset ini hanya dianggap sebagai riset sejarah sosial, tapi setelah ditinjau kembali oleh para sosiolog, beberapa dari mereka menyimpulkan bahwa Ibnu Khaldunlah orang yang pertama kali meletakkan dasar-dasar sosiologi.

Kata Kunci: Pendekatan, Sosiologis, Studi Islam, Tokoh

A. Pendahuluan

Suatu kumpulan masyarakat, di Indonesia khususnya, pluralitas (kemajemukan) merupakan sebuah keniscayaan. Kemajemukan terjadi karena adanya keberagaman. Keberagaman tercipta karena adanya akulturasi dan asimilasi berbagai budaya sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.¹ Namun, keberagaman ini sering kali menimbulkan berbagai konflik sosial. Faktor konflik tersebut cukup kompleks, mulai dari kekuatan etnis, kelas dan kasta sosial, peluang politik dan lain-lain. Persaingan itu sendiri juga sangat dinamis. Setiap saat, ia dapat memicu konflik yang semakin meluas. Namun, bisa juga berhenti seketika, tergantung pada intensitas, jenis kekerasan, dan tingkat aktivitas politik dalam konteks wilayah konflik. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang dibentuk oleh berbagai macam budaya baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal-hal yang baru tidak selalu mendapatkan respon positif. Hal-hal baru tersebut harus beradaptasi agar dapat diterima oleh masyarakat Indonesia dengan baik dan suka cita.²

Sampai sekarang, masyarakat di Indonesia masih memiliki perbedaan persepsi mengenai apakah agama merupakan budaya atau bagian dari budaya. Namun demikian, dalam setiap budaya, keyakinan adalah bagian yang paling berharga dari semua kehidupan sosial. Hal ini

¹ Latifa Dinar Rahmani Hakim, Grebeg Sudirodan Representasi Keberagaman di Sudiroprajan, Kota Surakarta, *Indonesian Journal of Religion and Society*, (Vol. 2, No. 1, 2020), 2. DOI: <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i1.74>

² Margaretha Erwina Sipayung, Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra, *Sintesis*, (Vol. 10, No. 1, 2016), 22. DOI: <https://doi.org/10.24071/sin.v10i1.164>

sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, yaitu sikap konsekuen dan konsisten dalam memegang akidah dan kebenaran agama. Nabi Muhammad memiliki prinsip yang teguh dan tidak mau menjual atau menukar keyakinan dan kebenaran agama dengan apapun.³ Oleh karena itu, jika ditinjau dari perspektif sosiologi yang memfokuskan pada struktur sosial, konstruksi pengalaman dan budaya manusia - termasuk sosiologi agama - mencurahkan perhatiannya untuk mempelajari keragaman agama. Hal ini merupakan bentuk kesadaran spiritual akan isu-isu sosial yang mendorong umat beragama untuk memahami ilmu-ilmu sosial (sosiologi) demi memahami masalah-masalah yang terjadi agar terhindar dari kesalahpahaman.⁴

Dalam kaitannya dengan studi Islam dan eksistensi umat muslim saat ini, sosiologi dapat digunakan untuk menganalisis studi Islam untuk mendapatkan analisis yang lebih dinamis terhadap fenomena yang ada di masyarakat. Agama merupakan kajian sosiologi yang termasuk dalam sub kajian yang banyak mendapat perhatian dari para sosiolog karena dianggap menarik. Mulai dari kepercayaan, simbol-simbol, dan praktik-praktik yang didasarkan pada hal-hal yang sakral, agama dapat menciptakan pola-pola yang sangat baik dan teratur dalam kehidupan masyarakat dan menciptakan suatu komunitas sosial-keagamaan yang dalam perilakunya dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan tersebut.

Dalam dimensi sosiologis, agama dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku manusia dalam suatu masyarakat. Hal ini berkembang menjadi berbagai ilmu seperti antropologi agama, sejarah agama, sosiologi agama, dan sebagainya. Agama dalam sosiologi tidak dilihat berdasarkan apa dan bagaimana isi ajaran atau doktrin kepercayaannya, tetapi bagaimana ajaran dan kepercayaan itu dijalankan dan terkristalisasi dalam perilaku pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Sosiologi sederhananya adalah suatu disiplin ilmu tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur lapisan serta berbagai gejala sosial yang saling berhubungan. Dalam sejarah perkembangannya sosiologi termasuk ke dalam disiplin ilmu yang masih muda usianya (dalam perspektif barat). Berawal dari Ibnu Khaldun dengan konsep pemikiran yang sudah menjurus kepada pemahaman terhadap gejala sosial yang berkembang di daerah Arab dan beberapa daerah lain sekitarnya, menyusul kemudian Comte dengan objek pengamatan yang sama (yaitu:

³ Faisal Ismail, *Studi Islam Kontemporer: Pendekatan dan Kajian Interdisipliner*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2018), 42.

⁴ Muhammad Izzul Islam an Najmi, *Pluralitas Dalam Bingkai Nasionalisme "Telaah atas Pemikiran & Perjuangan KH. Abdul Wahab Hasbullah"*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2020), 25.

⁵ Asnawan, Sosiologi dalam Kajian Agama: (Kontribusi Kajian Keagamaan dalam Sosiologi Islam), *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, (Vol. 7, No. 2, 2016), 247. DOI: <https://doi.org/10.36835/falasifa.v7i2.51>

masyarakat), dan diteliti dengan metode ilmiah akhirnya di tangan Comte lahir suatu cabang ilmu yang diperkenalkannya dengan nama “sosiologi”.⁶

Dalam al-Qur’an, sering kita temui ayat-ayat yang berhubungan dengan isu-isu sosial kemasyarakatan. Seperti kisah Nabi Yusuf bersama saudara-saudaranya. Kendati sewaktu kecil beliau pernah dibuang ke dalam sumur, tapi saat beranjak dewasa dan diberikan kekuasaan, beliau tetap berlaku baik dan tidak semena-mena kepada saudara-saudaranya dulu saat mereka membutuhkan pertolongan. Begitu juga banyak sekali di dalam Hadits anjuran Nabi untuk melakukan amal soleh yang bertalian dengan isu-isu sosial. Seperti menyantuni anak yati, bersedekah, berinfaq, berzakat dan lain-lain.⁷

Membahas ilmu pengetahuan mengenai pendekatan sosiologis dalam studi agama menjadi keharusan untuk menghindari kesalahpahaman dalam berbagai pendapat. Tidak hanya memaknai pembahasan studi agama yang lebih terfokus pada hal-hal yang bersifat normatif-dogmatis. Namun, kita harus mempertimbangkan sudut pandang perbedaan masyarakat lainnya sebagai hal yang relevan dan tidak monoton.⁸ Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, agama dan syariat dapat dipelajari secara *dhoruri*, karena syariat memang sejatinya diturunkan untuk kepentingan sosial.

Berangkat dari hal di atas, tulisan ini akan menguraikan sosiologi sebagai sebuah pendekatan yang dijadikan sebagai sarana agar dapat membawa *islamic studies* menjadi kajian yang lebih dapat ‘menyesuaikan diri’ terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam ruang lingkup sosial masyarakat.

B. Metode Penelitian

Melihat perlu dan pentingnya studi tentang pendekatan sosiologis dalam studi Islam ini, maka penggunaan metode dan pendekatan yang relevan dalam penulisan ini menjadi sebuah keharusan. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁹ Pendekatan yang penulis lakukan adalah

⁶ Faisar Ananda Arfa, dkk, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 153.

⁷ Nurhasanah Bakhtiar, dkk, *Metodologi Studi Islam*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), 96-97.

⁸ Moh. Rifai, Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis, *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 1, 2018), 26-27. DOI: <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>

⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 78.

kepuustakaan atau *library research*. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen.¹⁰ Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara dalam perolehan data.¹¹ Tujuan dari pendekatan ini yaitu memahami masalah lebih mendalam untuk menemukan pola, hipotesis atau teori mengenai pendekatan sosiologis dalam studi islam. Penulis menelusuri referensi-referensi yang terkait dengan tema sosiologi dan studi islam.

Pengumpulan data dari beberapa sumber yang berhubungan dengan pendekatan sosiologis dan studi islam dimulai dari proses edit atau editing. Proses edit yaitu pemeriksaan berkas-berkas, catatan, dan informasi yang dikumpulkan oleh penulis. Proses kedua adalah klasifikasi, pada tahapan ini penulis mereduksi data dengan menyusun dan mengklasifikasikannya menjadi sebuah pola tertentu. Demi suatu kemudahan pembahasan dan pembacaan suatu pola lazim dibentuk oleh penulis. Proses ke tiga adalah verifikasi data untuk mendapatkan data yang valid dan terpercaya. Proses ke empat yaitu analisis data, ketika penulis mendapatkan data yang valid maka cukup untuk dilakukan analisis. Proses ke lima adalah kesimpulan, yaitu hasil analisis data dapat menghasilkan beberapa jawaban atas persoalan.¹² Penulis kemudian meringkas poin-poin yang tepat sehingga membentuk sebuah kesimpulan.

C. Literatur Review

Kajian terkait berbagai pendekatan dalam studi Islam telah banyak dilakukan, tidak terkecuali pendekatan sosiologis. Fokus dalam kajian tersebut pun bervariasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Apri Suhartanto dalam artikelnya yang berjudul “Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam dan Kontekstualisasi Pada Transaksi Keuangan Syariah” yang dipublikasikan oleh *Jurnal Citizen*, ia berfokus pada pendekatan dan teori sosiologis Barat dengan menyebutkan beberapa tokoh dan teorinya, juga pendekatan dan teori sosiologis dalam al-Qur’an, yaitu *Tadaafu’* (menerima kebenaran dan menolak kebatilan), *Ta’aruf* (saling mengenal dengan baik sesama manusia), dan *Ta’awun* (gotong-royong dan tolong-menolong). Dalam kajiannya ini, Apri juga memaparkan bagaimana pendekatan sosiologis dengan prinsip ta’awun ini dapat diimplementasikan dalam akad pembiayaan akad *musyarakah* (kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu). Tujuan dari tulisan Apri ini adalah untuk

¹⁰ Milya Sari, Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Natural Science*, (Vol. 6, No. 1, 2020), 43. DOI: [10.15548/nsc.v6i1.1555](https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555)

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 213.

¹² Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Liberty, 1999), 163.

memberikan gambaran tentang bagaimana kontekstualisasi teks-teks al-quran dan hadis dalam kehidupan sosial bermasyarakat.¹³

Selanjutnya ada Maulana Ira yang mengkaji tentang urgensi melakukan pendekatan sosiologis dalam studi Islam. Dalam penelitiannya tersebut, Ira mengungkapkan bahwa agama itu sebenarnya tidak hanya menjadi lambang kesalehan saja, namun juga secara konseptual menjadi sebuah ‘institusi’ yang mampu memecahkan masalah secara efektif dan efisien. Kesimpulan yang ia temukan dalam tulisannya itu adalah bahwa beberapa objek pendekatan sosiologi yang digunakan oleh para sosiolog ternyata menghasilkan cara untuk memahami agama dengan mudah. Kajian-kajian ke-Islaman yang menggunakan pendekatan sosiologi sangat menarik dan lebih dapat mendekatkan pemahaman terhadap universalitas ajaran Islam itu sendiri. Tetapi kajian-kajian tersebut masih membutuhkan uluran tangan sarjana-sarjana Islam untuk mengembangkannya.¹⁴

Kajian yang lain ditulis oleh Nurhusni Kamil dan Sutrisno dengan tema pendidikan akhlak namun menggunakan pendekatan sosiologis. Dalam kajian tersebut diterangkan bahwa pentingnya pendidikan akhlak haruslah diajarkan sejak dini sebagai modal anak dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Pendidikan akhlak yang diberikan orang tua kepada anak adalah bentuk kewajiban orang tua kepada anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengenal tentang pendidikan akhlak yang dikenalkan oleh orang tua kepada anak menurut Surat Luqman ayat 14 dan Surat Al Baqarah ayat 33 berdasarkan pendekatan sosiologis. Temuan baru dalam penelitian ini adalah informasi kepada semua orang terutama orangtua bahwa perlu dikenalkan kepada anak sejak dini tentang pendidikan akhlak.¹⁵

D. Pembahasan

Definisi Sosiologi

Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata *socius* yang berarti teman dan *logos* yang berarti berkata atau teman bicara. Jadi sosiologi artinya

¹³ Apri Suhartanto, Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam dan Kontekstualisasi Pada Transaksi Keuangan Syariah, *Jurnal Citizen*, (Vol. 1, No. 1, 2021). DOI: <https://doi.org/10.53866/jimi.v1i1.5>

¹⁴ Maulana Ira, Urgensi Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam, *Journal of Legal and Cultural Analytics*, (Vol. 1, No. 2, 2022). DOI: <https://doi.org/10.55927/jlca.v1i2.916>

¹⁵ Nurhusni Kamil, Sutrisno, Pendekatan Sosiologis: Peran Orang tua sebagai Madrasah Pertama Bagi Anak dalam Pengenalan Nilai Akhlak Perspektif Al Qur'an, *Primarily: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, (Vol. 6, No. 1, 2023). DOI: <https://doi.org/10.37567/primary.v6i1.1809>

berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat.¹⁶ Sedangkan secara terminologi maka sosiologi mengandung pengertian sebagai berikut:

1. Sosiologi merupakan suatu disiplin ilmu yang luas dan mencakup berbagai hal, dan ada banyak jenis sosiologi yang mempelajari sesuatu yang berbeda dengan tujuan yang berbeda-beda pula.¹⁷
2. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun non formal, baik statis maupun dinamis.¹⁸

Masih banyak lagi definisi-definisi yang dikemukakan oleh berbagai tokoh sosiologi, namun dapat dilihat dari setiap definisi itu secara garis besar terdapat persamaan dan keselarasan antara satu dengan lainnya, jadi pengertian pengertian yang dikemukakan dalam artikel ini, sudah dapat mewakili dari berbagai definisi lainnya.

Awal mula perkembangan sosiologi bisa dilacak pada saat terjadinya revolusi Perancis dan revolusi industri sepanjang abad ke-19 yang menimbulkan kekhawatiran, kecemasan dan sekaligus perhatian dari para pemikir di waktu itu tentang dampak yang ditimbulkan dari perubahan dahsyat di bidang politik dan ekonomi kapitalistik di masa itu. Para tokoh yang dianggap mencetuskan ide-ide sosiologi yang dikenal dengan teori klasik diantaranya adalah Durkheim, Weber, Simmel, Marx, Spencer, dan Comte di Eropa, juga Summer, Mead, Cooley, Thomas, dan Znaniecki di Amerika. Sedangkan para sosiolog masa kini diantaranya seperti Merton, Parsons, Homans, Blau dan Goffman, atau aliran-aliran teori sosiologi masa kini seperti fungsionalisme, interaksionalisme simbol, teori konflik/teori kritis, teori pertukaran, pendekatan fenomenologis atau etimologis.¹⁹

Semenjak kelahirannya, sosiologi *concern* dengan studi agama, meskipun perhatiannya terkadang menguat dan melemah. Karya-karya *founding fathers* sosiologi, termasuk Comte, Durkheim, Max dan Weber, sering mengacu pada wacana-wacana sosiologis atau studi perilaku dan sistem keyakinan keagamaan. Namun demikian, pada pertengahan abad 20, para sosiolog di Eropa atau Amerika Utara melihat bahwa agama memiliki signifikansi marginal dalam dunia sosial, dan sosiologi agama bergerak dalam garis tepi studi sosiologis.

¹⁶ Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (Lampung: Pustaka Jaya, 1995), 2.

¹⁷ Stepen K. Sanderson, Terj. Hotman M. Siahaan, *Sosiologi Makro*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 2.

¹⁸ Major Polak, *Sosiologi Sebuah Buku Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1991), 7.

¹⁹ Robert M.Z. Lawang, *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik*, (Depok: FISIP UI Press, 2005), 5.

Seiring dengan datangnya postmodernitas (*high or late modernity*) dan bangkitnya agama dalam beragam konteks global, agama kembali memperoleh signifikansi sosiologis baik dalam masyarakat yang sedang berkembang maupun di Eropa dan Amerika Utara. Konsekuensinya studi sosiologi terhadap agama mulai keluar dari garis tepi disiplinnya dan memanifestasikan tumbuhnya minat pada mainstream sosiologis yang memfokuskan perhatiannya sekitar persoalan ekologi dan perwujudan, gerakan dan protes sosial, globalisasi, nasionalisme dan postmodernitas.²⁰

Menurut anggapan umum, Aguste Comte dan Henri Saint Simon adalah pendiri sosiologi. Bagi Comte, sosiologi mengikuti jejak ilmu alam. Observasi empiris terhadap masyarakat manusia akan melahirkan kajian rasional dan positivistik mengenai kehidupan sosial yang akan memberikan prinsip-prinsip pengorganisasian bagi ilmu kemasyarakatan. Dalam pandangan Comte, bentuk positivistik konsepsi sosiologis akan membawa konsekuensi hilangnya agama dan teologi sebagai model perilaku dan keyakinan dalam masyarakat modern. Sedangkan Durkheim, dalam kajian sosiologinya memfokuskan agama pada aspek fungsi, di mana agama dilihatnya sebagai jembatan ketegangan dengan suku atau kelompok lain, karena agama seringkali melahirkan keteraturan sosial dan moral, mengikat anggota masyarakat dalam suatu proyeksi kebersamaan, sekumpulan nilai dan tujuan sosial bersama. Kondisi inilah yang memperkuat fanatisme kelompok sosial sehingga saat berhadapan dengan kelompok lain yang berbeda agama, akan sangat mudah memunculkan ketegangan antar kelompok.

Setelah Durkheim, kajian sosiologi terhadap agama mengalami perkembangan yang cukup signifikan, misalnya muncul para sosiolog yang bernama Talcott Parsons, Robert Bellah, Bryan Wilson, Karl Marx, Max Weber dan beberapa sosiolog lainnya yang cukup serius mengkaji agama dengan pendekatan sosiologi, kendatipun banyak diantaranya yang memperkuat paham sekuler.²¹

Sejarah Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam (Ibnu Khaldun)

Dalam tradisi intelektual Islam, seorang tokoh menyebutkan penelitian Ibnu Khaldun tidak sekedar penelitian sederhana terhadap ilmu kesosialan, namun juga menjadikan ilmu sosial yang berdikari, bahkan ia berpendapat bahwa Ibnu Khaldun berhak menyandang titel sebagai bapak sosiologi melebihi Comte, karena Ibnu Khaldun telah melakukan hal tersebut, jauh

²⁰ Ida Zahara Adiba, Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam, *Jurnal Inspirasi*, (Vol. 1, No. 1, 2017), 12. DOI: <http://repository.undaris.ac.id/ideprint/653/>

²¹ Peter Connolly (ed.), *Approach to the Study of Religion*, terj, Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKIS, 2002), 269-270.

sebelum Comte.²² Ibn Khaldun telah melakukan kajian dan penelitian tentang masyarakat. Riset ini dulunya hanya dianggap sebagai riset sejarah sosial, tapi setelah ditinjau kembali oleh para sosiolog, beberapa dari mereka menyimpulkan bahwa Ibnu Khaldunlah orang yang pertama kali meletakkan dasar-dasar sosiologi. Pendapat ini dikemukakan oleh Sati al-Hasri.

Beberapa ahli seperti Ritzer menyatakan: “Ada kecenderungan untuk menganggap sosiologi sebagai fenomena yang relatif modern juga semata-mata sebagai fenomena Barat. Padahal, sebenarnya para sarjana telah sejak lama melakukan studi sosiologi bahkan ada yang berasal dari daerah lain, seperti Ibnu Khaldun.²³ Ibnu Khaldun sebenarnya telah menghasilkan sekumpulan karya yang mengandung berbagai pemikiran yang mirip dengan sosiologi dengan zaman sekarang. Ia melakukan studi ilmiah tentang masyarakat, riset empiris dan meneliti sebab-sebab fenomena sosial. Ia memusatkan perhatian pada berbagai lembaga sosial (misalnya lembaga politik dan ekonomi) dan hubungan antara lembaga sosial.

Model penelitian Ibnu Khaldun didasarkan pada tipe-tipe sosial dan perubahan sosial pada suku-suku padang pasir nomaden yang keras dan masyarakat bertipe harus menetap.²⁴ Ia kemudian merumuskan penelitiannya ini dalam sebuah hubungan yang kontras, lalu mengembangkan prinsip-prinsip umum yang mengatur dinamika masyarakat dan proses perubahan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu produk pemikirannya mengenai manusia ialah bahwa manusia sesuai dengan fitrah dan kejadiannya, didalamnya kehidupan membutuhkan orang lain untuk hidup, baik dalam memperoleh makanan sehari-hari maupun untuk mempertahankan diri. Tetapi di lain hal manusia juga memiliki sifat-sifat kehewan (serakah dan ingin menang sendiri), sehingga diperlukan seorang “wazir” yang mempunyai kewibawaan dan kekuasaan. Karenanya, tanpa adanya bantuan orang lain atau masyarakat, manusia tidak akan bisa mempertahankan eksistensi kehidupannya.²⁵

Dalam penelitiannya, kendati Ibnu Khaldun begitu objektif dalam melihat perkembangan peradaban, sikap hidupnya sebagai seorang muslim tidak mempengaruhinya dalam mengambil kesimpulan yang bersifat umum baik itu mengenai peradaban dan masyarakat Islam, ataukah peradaban yang bukan Islam. Hal inilah yang membuat penelitian Ibnu Khaldun

²² Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 60.

²³ George Ritzer, *Sociological Theory*, (Maryland: McGraw-Hill, 2010), 34.

²⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1985), 15.

²⁵ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, terj. Masturi Ilham, dkk, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 73-74.

banyak diakses sosiolog di barat dan di timur sebagai penelitian sosiologi yang bersifat modern, walaupun saat itu istilah sosiologi belum muncul dan berkembang sebagai disiplin ilmu.

Dalam bukunya “Muqaddimah” (*The Prolegomena*), terdapat teori-teori yang dapat membahas bidang-bidang ilmu sosial, khususnya sosiologi menjadi beberapa sub bagian disiplin ilmu sosial yang terbagi ke dalam 6 topik, yaitu:

1. tentang masyarakat secara keseluruhan dan jenis-jenisnya dan perimbangannya dengan bumi: ilmu sosiologi umum
2. tentang masyarakat pengembara dengan menyebut kabilah-kabilah dan etnis yang biadab: sosiologi pedesaan
3. tentang negara, Khilafah dan pergantian sultan: sosiologi politik
4. tentang masyarakat menetap, negeri dan kota: sosiologi kota
5. tentang pertukangan, kehidupan, penghasilan dan aspek-aspeknya: sosiologi industri
6. tentang ilmu pengetahuan cara memperolehnya dan mengajarkannya: sosiologi pendidikan²⁶

Suatu hal yang menarik dalam kajian sosial Ibnu Khaldun walaupun ia sangat objektif dalam membuat kesimpulan-kesimpulannya secara umum, namun dengan latar belakangnya sebagai seorang muslim, mempengaruhi sikapnya dalam melihat manusia, masyarakat dan syariat. Pemahamannya mengenai fiqh dan Tafsir membuat kesimpulannya tetap berada dalam batas-batas moral keislamannya, ini berbeda dengan sosiolog sosial yang muncul belakangan di Eropa dari Amerika, yang terkadang melepaskan nilai-nilai sosial dengan agama yang dianutnya, hal ini ditandai dengan lahirnya kapitalisme, liberalisme, sosialisme, komunisme dan seterusnya.

Berbagai Objek Kajian Pendekatan Sosiologi Agama

Menurut M. Atho Mudzhar, pendekatan sosiologi agama dapat mengambil beberapa tema atau obyek penelitian, seperti:

1. Studi tentang pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat
2. Studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran atau konsep keagamaan
3. Studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat
4. Studi pola interaksi sosial masyarakat muslim

²⁶ Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, (Semarang: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 111-112.

5. Studi tentang gerakan masyarakat yang membawa paham agar dapat melemahkan atau menjunjung kehidupan beragama²⁷

Setiap tema yang dikaji, setidaknya tetap relevan dengan teori sosiologi, baik teori fungsionalisme, konflik maupun interaksionalisme. Teori fungsionalisme dan konflik bekerja dengan cara analisis makro sosiologi yaitu memfokuskan perhatiannya pada struktur sosial. Adapun teori interaksionalisme dengan cara analisis mikro, yaitu lebih mem-fokuskan perhatiannya pada karakteristik personal dan interaksi yang terjalin antar individu.²⁸

Satu contoh penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi, seperti yang dijelaskan Atho Mudzhar tentang Mesjid dan Bakul Keramat: Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Bugis Amparita. Judul tersebut diteliti dengan menggunakan metode *grounded research*. Penelitian ini mempelajari bagaimana tiga kelompok keagamaan di mana orang-orang Islam, orang-orang Towano Tolitang, dan orang-orang Tolitang Benteng di desa Amparita Sulawesi Selatan, berinteraksi satu sama lain, kadang dalam bentuk konflik, terkadang kerjasama, dan terkadang juga dalam bentuk integrasi.²⁹

Penelitian itu menemukan bahwa konflik antar ketiga kelompok itu bermula dari soal keagamaan, kemudian bertambah intens setelah dimasuki unsur politik. Setelah itu, berbagai pranata sosial seperti perkawinan, pendidikan agama, aturan makanan dan lainnya berfungsi melesatarikan konflik tersebut. Itulah di antara hasil penelitian agama yang menggunakan metodologi penelitian *grounded research* melalui pendekatan sosiologi.

Agama Sebagai Fenomena Sosiologis

Agama (*religion*) dalam kajian sosiologi masuk ke dalam sub kajian yang banyak mendapat sorotan dari para sosiolog karena dianggap menarik. Berawal dari seperangkat kepercayaan, perlambang dan praktik yang didasarkan atas ide tentang yang sakral (*based on the idea of sacred*)³⁰ agama mampu menciptakan pola-pola yang baik dan teratur dalam kehidupan suatu masyarakat dan menciptakan sebuah komunitas sosio-religius yang dalam tingkah lakunya dipengaruhi oleh keyakinan tersebut.

Dalam sebuah masyarakat, banyak agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial, akan tetapi masalah agama tentunya

²⁷ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 55.

²⁸ Dedi Mahyudi, Pendekatan Antropologi dan Sosiologi Dalam Studi Islam, *Jurnal Ihya al-Arabiyyah*, (Vol. 2, No. 2, 2016), 216. DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v2i2.428>

²⁹ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan...*, 56.

³⁰ Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Agama Sebagai Sistem Kultural*, (Medan: IAIN Press, 2000), 3.

berbeda dengan masalah politik dan hukum yang berkaitan dengan pengendalian kekuasaan, berbeda dengan lembaga ekonomi yang berkaitan dengan kerja sama dalam menghasilkan uang dan barang, dan juga berbeda dengan lembaga keluarga yang mengatur dan mempolakan hubungan antar jenis kelamin, antar generasi, ataupun hubungan lainnya dalam sebuah keluarga.

Agama sebagai fenomena sosiologis, terkait konsep keyakinan atau kepercayaan tentang sesuatu yang abstrak, dan membentuk perilaku manusia yang disebut perilaku agamis dalam kehidupannya. pada awal perkembangan sosiologi, beberapa tokoh sosiologi terkemuka memandang sinis terhadap agama dalam konteks sosial, dalam sejarah dikemukakan bahwa August Comte memandang agama sebagai suatu jenis pengetahuan yang agak rendah, lebih-lebih Karl Max, yang memandang agama merupakan sebagai alat bagi kaum atasan untuk menindas kaum bawahan dan pendapat Durkheim tidak berbeda jauh dimana ia menamakan agama sebagai sublimasi (pendewaan) masyarakat yang menyembah diri.³¹

Dalam perjalanan sejarah, kajian-kajian sosial terhadap agama dilihat sebagai kritik terhadap teori-teori positivistik abad ke-19, yang umumnya lebih diarahkan untuk mencari asal-usul agama berdasarkan asumsi-asumsi rasional dan individualis.³² Tradisi positivistik ini menganggap agama sebagai keyakinan yang keliru dari individu-individu yang pada waktunya akan lenyap ketika pemikiran ilmiah sudah semakin mapan dalam masyarakat. Contohnya dalam evolusi Darwinisme akan merubuhkan keyakinan agama terhadap sang pencipta, karena agama dianggap sesuatu yang irasional. namun belakangan kajian-kajian ilmu sosial terhadap agama, sebaiknya lebih tertarik pada agama sebagai sesuatu yang bersifat non rasional (jadi bukan irasional), kolektif dan simbolik. Agama tidak dilihat pada asal-usul historis dalam masyarakat primitif, namun agama merespons kebutuhan manusia terhadap makna itu.³³

Oleh sebab itu dalam dimensi sosiologi, agama dapat memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk tingkah laku manusia dalam sebuah masyarakat, sehingga berkembang menjadi berbagai ilmu seperti antropologi agama, sejarah agama, Psikologi Agama, sosiologi agama dan seterusnya. perlu dicatat bahwa sosiologi agama (*sociology of religion*) harus dibedakan dari sosiologi keagamaan (*religious sociology*) yang telah dikembangkan oleh Katolik Roma untuk efektivitas upaya misionarisnya pada masyarakat industri. jadi sosiologi keagamaan lebih ditujukan kepada: Bagaimana memasyarakatkan agama dalam sebuah

³¹ Major Polak, *Sosiologi...*, 320.

³² Nur Ahmad, *Agama...*, 4.

³³ Nur Ahmad, *Agama...*, 5.

komunitas, ini berbeda jauh dengan sosiologi agama yang bertitik tolak pada pengamatan terhadap suatu masyarakat mengenai perilaku keagamaannya.

Dalam kajian sosiologis agama dilihat sebagai salah satu institusi sosial, sebagai subsistem dari sistem sosial yang mempunyai fungsi sosial tertentu, misalnya sebagai salah satu pranata sosial, dan Karena posisinya sebagai subsistem maka eksistensi dan peran agama dalam suatu masyarakat Tak ubahnya dengan posisi dan peran subsistem lainnya, meskipun tetap mempunyai fungsi yang berbeda. dengan demikian bahwa agama dalam konteks sosiologi tidak dilihat berdasarkan apa dan bagaimana isi ajaran atau doktrin keyakinan, melainkan Bagaimana ajaran dan keyakinan itu dilakukan dan mengkrystal dalam perilaku para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Tokoh dan Karya Studi Islam melalui Pendekatan Sosiologis

Dalam perkembangan Islam yang berkaitan dengan ilmu kemasyarakatan maka kita dapat melihat berbagai macam karya karya monumental yang masih tetap berpengaruh hingga saat ini. karya-karya dari penulis Islam ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan ajaran Islam secara lebih Humanis dan universal. Sumbangan-sumbangan karya tersebut diantaranya dilakukan oleh perawi perawi hadits seperti al-Bukhari, Muslim dan al-Turmudzi. Metode yang mereka gunakan dalam mendapatkan hadits-hadits dikenal luas dengan nama tadwin dan metode reputasi. Kitab-kitab mereka berawal dari penelitian mereka mengenai keberadaan orang-orang yang meriwayatkan hadits, sampai ke masa Nabi Muhammad SAW. Dalam penelitian ini diperlukan keuletan dan kesungguhan yang luar biasa dalam menilai dan mengklasifikasi perawi-perawi hadis tersebut.³⁵

Dalam karya-karya mereka yang terhimpun dalam kitab Shahih dan Sunan, nilai-nilai sosiologis dapat dijumpai ketika Bukhori, Muslim sangat selektif dalam mengelompokkan perawi-perawi hadits tersebut berdasarkan sikap kejujurannya kekuatan hafalannya, pengakuan masyarakat mengenai sifat-sifat perawi yang terpuji dan lain sebagainya. Pada akhirnya didapatkan hadits-hadits yang memiliki kekuatan-kekuatan sanad dan matannya.

Berkaitan dengan ini, kita juga perlu melihat kepada Abu Hanifah. Ia berasal dari keturunan Persia dan lahir di kufah pada tahun 700 M. Dalam fatwa hukumnya Abu Hanifah

³⁴ Faisar Ananda Arfa, *Metode....*, 157.

³⁵ Ilyas Ba Yunus, Farid Ahmad, *Islamic Sociology: An Introduction*, Terj. Hamid Basyaib, (Bandung: Mizan, 1988), 42.

dipengaruhi perkembangan hukum yang terjadi di kota Kufah.³⁶ Kota kufah terletak jauh dari Madinah yang merupakan tempat tinggal Nabi dan orang-orangnya banyak mengetahui sunnah nabi. Di kufah sunnah itu tidak banyak dikenal, selain itu Madinah merupakan kota yang masih sederhana kehidupan masyarakatnya. Sedang Kufah sebagai kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan Persia masyarakatnya telah mencapai tingkat kemajuan tinggi. Problem-problem kemasyarakatan lebih banyak timbul daripada di Madinah.

Kedua hal ini membawa kepada perbedaan perkembangan hukum selanjutnya di kedua kota itu. Jika di Madinah banyak memakai sunah dan dengan cara demikian sanggup menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari masyarakat yang masih bersifat sederhana itu, namun di Kufah tidak demikian, hal ini karena sunnah masih sedikit diketahui. Maka langkah penyelesaian masalah banyak dipakai “pendapat” yang dalam istilah bahasa Arabnya disebut *al-Ra'yu* atau *reasoning* serta *al-Qiyas* atau analogi dan *al-Istihsan* yang juga merupakan suatu bentuk analogi.³⁷ Begitu juga al-Syafi'i mengumpulkan kedua pendapatnya yaitu *al-Qaul al-Qadim* dan *al-Qaul al-Jadid*. Al-Syafi'i mengumpulkan kedua pendapat ini tersebut dalam kitab *al-Risalah*, *al-Umm*, dan *al-Mabsuth*.³⁸ Penjelasan ini menunjukkan bahwa terjadinya perubahan hukum sesuai dengan perubahan keadaan dan suatu masyarakat tertentu, juga Imam-Imam yang lain berusaha mencari ayat-ayat dan hadits Nabi untuk dapat menetapkan hukum hukum melalui pendekatan ijtihadnya masing-masing.

Selanjutnya adalah Ibnu Khaldun, sejarawan sekaligus “Bapak Sosiologi Islam”. Ia keturunan dari Yaman dengan nama lengkapnya Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Abi Bakar Muhammad bin Al Hasan. Namun, ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun. Nama populer ini berasal dari nama keluarga besarnya, Bani Khaldun.³⁹

Ibnu Khaldun lahir di Tunisia pada tanggal 27 Mei 1332. Di tanah kelahirannya itu, ia mempelajari berbagai macam ilmu syari'at seperti Tafsir, Hadist, Tauhid, Fikih, juga ilmu Fisika dan Matematika. Sejak kecil, ia sudah hafal al-Qur'an. Saat itu, Tunisia menjadi pusat perkembangan ilmu di Afrika Utara. ‘Magnum Opus’ yang lahir ditangannya, yaitu sebuah kitab yang diberi nama *al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar, fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, wa man Asharuhum min dzawi as-Sulthani al-Akbar* (Kitab Pelajaran dan

³⁶ Harun Nasution, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), 13.

³⁷ Harun Nasution, *Islam...*, 14.

³⁸ Harun Nasution, *Islam...*, 15.

³⁹ Yoli Hemdi, *Ibnu Khaldun Bapak Sosiologi Islam*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2019), 4.

Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa dengan Mereka) yang sering disebut *al-'Ibar*. Kitab ini terdiri atas 7 jilid berisi kajian Sejarah, yang didahului oleh *Muqaddimah* (jilid 1), yang berisi tentang pembahasan masalah-masalah sosial manusia.⁴⁰

Muqaddimah (yang sebenarnya merupakan pembuka kitab tersebut) popularitasnya melebihi kitab itu sendiri. *Muqaddimah* membuka jalan menuju perubahan ilmu-ilmu sosial. Menurut Ibnu Khaldun, sistem sosial manusia berubah mengikuti kemampuannya berpikir, keadaan muka bumi perserikatan mereka, pengaruh iklim, makanan, emosi, serta jiwa manusia itu sendiri.⁴¹ Menurutnya, politik tak bisa dipisahkan dari kebudayaan dan masyarakat tak dibedakan atas masyarakat kota dan desa. Dalam *Muqaddimah* ini pula Ibnu Khaldun menampakkan diri sebagai ahli sosiologi dan sejarah.⁴² Teori pokoknya dalam sosiologi umum dan politik adalah konsep *ashabiyah* (solidaritas sosial). Asal-usul solidaritas ini adalah ikatan darah yang disertai kedekatan hidup bersama. Hidup bersama juga dapat mewujudkan solidaritas yang sama kuat dengan ikatan darah. Menurutnya, solidaritas sosial itu sangat kuat terlihat pada masyarakat pengembara, karena corak kehidupan mereka yang unik dan kebutuhan mereka untuk saling bantu. Relevansi teori ini misalnya dapat ditemukan pada teori-teori tentang konsiliasi kelompok-kelompok sosial dalam menyelesaikan konflik tantangan tertentu. Relevansi teori Khaldun, misalnya juga dapat ditemukan dalam teori Ernest Renan tentang kelahiran bangsa. Tantangan yang dihadapi masyarakat pengembara dalam teori Khaldun tampaknya, meski tidak semua, paralel dengan “kesamaan sejarah” embrio bangsa dalam teori Ernest Renan. Kebutuhan untuk saling bantu dan mengatasi tantangan ini juga memiliki relevansi dalam kajian-kajian psikologi sosial terutama berkenaan dengan kebutuhan untuk mengikatkan diri dengan orang lain atau kelompok sosial yang lazim disebut afiliasi.⁴³

Kitab *al-'Ibar* terdiri dari tiga buku: Buku pertama, sebagai kitab *Muqaddimah*, atau jilid pertama yang berisi tentang: Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala

⁴⁰ Irzum Farihah, Agama Menurut Ibn Khaldun, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, (Vol. 2, No. 1, 2014), 189-190. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.554>

⁴¹ Abu Bakar Madani, Dakwah Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi, *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, (Vol. 1, No. 1, 2017), 5. DOI: <https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.851>

⁴² Agustina Damanik, Pembentukan Teori Sosiologi Politik Oleh Ibnu Khaldun, *Jurnal el-Qanuny: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, (Vol. 7, No. 1, 2021), 67-68. DOI: <https://doi.org/10.24952/el-qanuny.v7i1.3831>

⁴³ M. Arif Khoiruddin, Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, (Vol. 25, No. 2, 2014), 396-397. DOI: <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>

sebab dan alasan-alasannya. Buku kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima, yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka. Di samping itu juga mengandung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Franka (orang-orang Eropa). Kemudian buku ketiga terdiri dari dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi (Afrika Utara).⁴⁴

Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam

Sosiologi sebagai disiplin ilmu memang lahir di Eropa Barat, namun dalam pendekatannya, kekurangan adalah sesuatu yang tak terelakkan. Pendekatan ini, belum dapat menampilkan gejala-gejala masyarakat secara universal. Sosiologi kontemporer yang lahir dan dikembangkan memiliki kelemahan pada teori-teorinya sehingga seringkali kaidah-kaidah yang dikemukakan di barat ternyata tidak relevan dan tidak dapat diaplikasikan pada wilayah Timur, misalnya teori tentang kejahatan yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan penelitian-penelitian di pusat kota New York dan Chicago namun tidak menjelaskan masalah kejahatan dan penyimpangan-penyimpangan yang ada di Uni Soviet, Pakistan, Mesir, Indonesia dan masyarakat-masyarakat serupa lainnya.⁴⁵ Begitu juga teori tentang ekonomi dan politik, tentu sangat tidak sesuai yang ada di barat dengan di negara-negara Islam dikarenakan perbedaan ideologi dan kebudayaan begitu juga dengan stratifikasi sosial, perkawinan dan keluarga. Dalam hal ini Sayyid Quthub berpendapat, bahwa sistem sosial yang dikembangkan di barat sangat berbeda dan tidak sesuai dengan sistem sosial yang dibangun oleh Islam. Islam memiliki sistem sosial sendiri yang bersumber dari Alquran dan akan selalu bersifat dinamis bagi seluruh manusia karena langsung berasal dari Allah, bukan dari sistem sosial yang dibangun oleh evolusi perjalanan sejarah manusia.⁴⁶ Sistem sosial yang dibangun dalam Islam, pada kenyataannya dapat berjalan dengan baik dan tetap eksis terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan kenyataan diatas, sarjana-sarjana muslim kemudian mengembangkan teori-teori sosial berdasarkan asumsi-asumsi yang ada dalam al-Qur'an, Mereka kemudian mengkombinasikan teori-teori barat dengan Islam, dalam hal ini mereka ingin mendamaikan

⁴⁴ Dedi Mahyudi, *Pendekatan...*, 218-219.

⁴⁵ Ilyas Ba Yunus, *Islamic Sociology...*, 29.

⁴⁶ Sayyid Quthub, *Masyarakat Islam*, Terj. Muthi Nurdin, (Bandung: al-Ma'arif, 1978), 48.

modernitas Eropa dengan nilai-nilai Islam. Sosiologi Islam belum sepenuhnya dapat dikembangkan secara maksimal, karena masih terpengaruh dengan asumsi-asumsi Barat. Namun sebagian sarjana Muslim lainnya melakukan usaha-usaha yang memperkenalkan sosiologi Islam. Mereka memandang bahwa teori-teori yang terkandung dalam ajaran Islam lebih bersifat universal dibandingkan dengan teori Barat. Diantaranya Basyarat Ali dengan “Sosiologi al-Qur’an”-nya Hasan al-Banna dengan “Ikhwanul Muslimin” yang lebih berkisar dalam bidang politik Islam dan Sayyid Qutub di Mesir dan Ali Syariati yang terkenal sebagai seorang sosiolog dan negarawan terkemuka di Iran.

Pendekatan sosiologis dalam studi Islam juga banyak terdapat kelebihan. Pada dasarnya sangat berguna bagi pengembangan ajaran agama Islam berkaitan dengan persoalan masyarakat. Terbukti dalam al-Qur’an begitu banyak ayat yang berkaitan dengan masalah sosial dan muamalah⁴⁷, lebih dari itu konsep masyarakat dalam Islam juga menganut beberapa persamaan dan asas keseimbangan dalam masyarakat, yaitu: keseimbangan antara hak dan kewajiban, keseimbangan antara individu dan masyarakat, keseimbangan antara hak individu dan kewajiban individu dan keseimbangan antara hak masyarakat dan kewajiban masyarakat.⁴⁸

Jalaluddin Rahmat, dalam bukunya “Islam Alternatif” telah menunjukkan betapa besar perhatian agama Islam dalam masalah-masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan, yaitu:

- a. Dalam al-Qur’an atau kitab-kitab hadits, proporsi terbesar kedua sumber Islam itu berkenaan dengan masalah muamalah (masalah sosial).
- b. Bahwa ditekankannya masalah muamalah (sosial) dalam Islam ialah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang lebih penting maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (bukan ditinggalkan), melainkan dengan tetap ditegakkan sebagaimana mestinya.
- c. Bahwa ibadah yang mengandung segi-segi kemasyarakatan diberi ganjaran yang lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Misalnya dalam shalat berjamaah.
- d. Dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukaj tidak sempurna atau batal karena melanggar pantangan tertentu, maka kifikaratnya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.

⁴⁷ Lihat QS: al-baqarah 143, an-Nisa 59, al-Anfal 46, al-Maidah 3, al-Hujurat 13, Ali Imran 103, al-Mu’minun 52.

⁴⁸ Faisar Ananda Arfa, *Metode...*, 163.

- e. Dalam Islam, terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran yang lebih besar daripada ibadah sunnah.⁴⁹

Berdasarkan pemahaman kelima alasan diatas, maka melalui pendekatan sosiologis, agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur'an misalnya dijumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa dan sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan. Semua itu hanya baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada ajaran agama itu diturunkan.⁵⁰

E. Kesimpulan

Dalam fakta sejarah, para ulama dan sarjana muslim ternyata sangat berjasa di dalam memberi pengaruh para ilmuwan barat di dalam menelurkan teori dan disiplin ilmu, termasuk di antaranya adalah sosiologi. Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong para umat beragama agama memahami ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya.⁵¹ Menilik perkembangan zaman dewasa ini, pendekatan sosiologis dalam studi isalm diharapkan mampu berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat muslim yang masih 'ketinggalan kereta dari dunia barat. Agar bisa memahami isu-isu yang terjadi di masyarakat, pendekatan ini merupakan pendekatan yang sangat tepat untuk dapat memahami pola-pola dan gerak-gerik yang terjadi dalam sebuah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah Enan, Muhammad. *Biografi Ibnu Khaldun*. Semarang: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
Adiba, Ida Zahara. Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam, *Jurnal Inspirasi*. 2017. DOI: <http://repository.undaris.ac.id/ideprint/653/>
an Najmi, Muhammad Izzul Islam. *Pluralitas Dalam Bingkai Nasionalisme "Telaah atas Pemikiran & Perjuangan KH. Abdul Wahab Hasbullah"*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2020.

⁴⁹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1986), 48.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 46.

⁵¹ Rosihan Anwar, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 71.

- Ananda Arfa, Faisar, dkk. *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Anwar, Rosihan, dkk. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Apri Suhartanto, Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam dan Kontekstualisasi Pada Transaksi Keuangan Syariah, *Jurnal Citizen*, (Vol. 1, No. 1, 2021). DOI: <https://doi.org/10.53866/jimi.v1i1.5>
- Asnawan. Sosiologi dalam Kajian Agama: (Kontribusi Kajian Keagamaan dalam Sosiologi Islam), *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*. 2016. DOI: <https://doi.org/10.36835/falasifa.v7i2.51>
- Bakhtiar, Nurhasanah, dkk. *Metodologi Studi Islam*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016.
- Connoly, Peter (ed). *Approach to the Study of Religion*, terj, Imam Khoiri. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Damanik, Agustina. Pembentukan Teori Sosiologi Politik Oleh Ibnu Khaldun, *Jurnal el-Qanuny: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*. 2021. DOI: <https://doi.org/10.24952/el-qanuny.v7i1.3831>
- Fadhil Lubis, Nur Ahmad. *Agama Sebagai Sistem Kultural*. Medan: IAIN Press, 2000.
- Fariyah, Irzum. Agama Menurut Ibn Khaldun, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. 2014. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.554>
- Hemdi, Yoli. *Ibnu Khaldun Bapak Sosiologi Islam*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2019.
- Ilyas Ba Yunus, Farid Ahmad. *Islamic Sociology: An Introduction*, Terj. Hamid Basyaib. Bandung: Mizan, 1988.
- Ira, Maulana. Urgensi Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam, *Journal of Legal and Cultural Analytics*. 2022. DOI: <https://doi.org/10.55927/jlca.v1i2.916>
- Ismail, Faisal. *Studi Islam Kontemporer: Pendekatan dan Kajian Interdisipliner*. Yogyakarta: IRCiSod, 2018.
- Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah*, terj. Masturi Ilham, dkk. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Khoiruddin, M. Arif. Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. 2014. DOI: <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>
- M.Z. Lawang, Robert. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik*. Depok: FISIP UI Press, 2005.
- Madani, Abu Bakar. Dakwah Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi, *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*. 2017. DOI: <https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.851>
- Mahyudi, Dedi. Pendekatan Antropologi dan Sosiologi Dalam Studi Islam, *Jurnal Ihya al-Arabiyyah*. 2016. DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v2i2.428>
- Milya Sari, Asmendri. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Natural Science*. 2020. DOI: [10.15548/nsc.v6i1.1555](https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555)
- Moh. Rifai, Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis, *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 1, 2018), 26-27. DOI: <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Liberty, 1999.
- Mudzhar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nurhusni Kamil, Sutrisno. Pendekatan Sosiologis: Peran Orang tua sebagai Madrasah Pertama Bagi Anak dalam Pengenalan Nilai Akhlak Perspektif Al Qur'an, *Primearly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*. 2023. DOI:

<https://doi.org/10.37567/prymerly.v6i1.1809>

- Paul Johnson, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Polak, Maijor. *Sosiologi Sebuah Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1991.
- Qutub, Sayyid. *Masyarakat Islam*, Terj. Muthi Nurdin. Bandung: al-Ma'arif, 1978.
- Rahmani Hakim, Latifa Dinar. Grebeg Sudirodan Representasi Keberagaman di Sudiroprajan, Kota Surakarta, *Indonesian Journal of Religion and Society*. 2020. DOI: <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i1.74>
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1986.
- Ritzer, George. *Sociological Theory*. Maryland: McGraw-Hill, 2010.
- Sipayung, Margaretha Erwina. Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra, *Sintesis*. 2016. DOI: <https://doi.org/10.24071/sin.v10i1.164>
- Stepen K. Sanderson, Terj. Hotman M. Siahaan, *Sosiologi Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syani, Abdul. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Lampung: Pustaka Jaya, 1995.